



PEMBELAJARAN SAINS TENTANG PENANAMAN KONSEP BENDA TERAPUNG, TENGGELAM DAN MELAYANG PADA KELOMPOK B RA AL MUNAWWAROH PONOROGO

Nurtina Irsad Rusdiani¹, Betty Yulia Wulansari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

E-mail; nurtinairsadrusdiani@umpo.ac.id¹; bettyyulia22@umpo.ac.id²

Abstract

The purpose of this research is to introduce science learning for us, especially in early childhood. Science learning for early childhood is more concerned with process than results. By getting science learning children can think concretely and systematically, with science children can understand the concept of cause and effect that occurs in the surrounding environment both the natural environment or the social environment, children can expand their knowledge, can facilitate children's curiosity, increase children's interest in study the natural surroundings and provide provisions for the life to come. This study used a descriptive qualitative method, conducted at RA AL Munawwaroh Ponorogo. The primary data source used was RA teacher Al Munwwaroh Ponorogo, secondary data sources; research journals and documentation in the form of photos of learning activities. The results of the research conducted showed that science learning must use experimental activities so that children can see and pay attention directly to the changes that occur in the learning. Items used for science learning must be concrete objects that are easy for children to find in their environment. Planting science concepts, one of which is sinking, floating and floating objects in early childhood. A floating object is an object in a state of equilibrium and is affected by the action of two forces, namely the object's weight and the buoyant force, which is equal to the weight of the liquid. Floating objects are when the volume of the liquid is equal to the volume of the object. An object sinks when the mass of the object is greater than the density of the liquid.

Keyword: Science Learning, Kindergarten B Children

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk pengenalan pembelajaran sains bagi kita terutama pada anak usia dini. Pembelajaran sains bagi anak usia dini lebih mementingkan proses dari pada hasil. Dengan mendapatkan pembelajaran sains anak dapat berfikir secara kongkrit dan sistematis, dengan sains anak dapat memahami konsep sebab akibat yang terjadi dilingkungan sekitar baik lingkungan alam semesta atau lingkungan sosial, anak dapat memperluas pengetahuan yang dimiliki, dapat memfasilitasi rasa keingintahuan anak, meningkatkan minat anak untuk mempelajari alam sekitar dan memberikan bekal untuk kehidupan yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif, dilakukan di RA AL Munawwaroh Ponorogo. Sumber data primer yang digunakan adalah guru RA Al Munwwaroh Ponorogo, sumber data sekunder; jurnal penelitian dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan belajar. Hasil penelitian yang dilakukan mendapat hasil bahwa pembelajaran sains harus menggunakan kegiatan percobaan agar anak dapat melihat dan memperhatikan langsung perubahan yang terjadi dalam pembelajaran tersebut. Barang yang digunakan untuk pembelajaran sains harus benda yang kongkrit yang mudah ditemui anak-anak di lingkungannya. Penanaman konsep sains salah satunya benda tenggelam, mengapung dan melayang pada anak usia dini. Benda terapung adalah benda keadaan keseimbangan dan dipengaruhi aksi dua gaya, yaitu berat benda dan gaya apung, yang besarnya sama dengan berat zat cair. Benda melayang adalah ketika volume zat cair sama dengan volume zat benda. Benda tenggelam adalah ketika massa benda lebih besar dari pada massa jenis zat cair.

Kata Kunci: Pembelajaran sains, anak TK B

Diterima: 10 Mei 2023 | Direvisi: 25 Mei 2023 | Disetujui: 07 Juli 2023

© (2023) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun dimana perkembangan kognitif mereka dapat berkembang sangat pesat, bahkan tidak hanya perkembangan kognitif saja melainkan semua aspek perkembangan. Pada masa ini anak sudah mulai dapat berfikir. Proses berfikir mereka yaitu dari kongkrit ke abstrak. Anak TK B yaitu anak usia 5-6 tahun mereka sudah dapat berfikir abstrak. Anak-anak sudah dapat memahami konsep-konsep yang sudah ada (Darmayanti, 2019; Indira, 2019).

Pembelajaran Sains adalah pembelajaran yang umumnya dilakukan dengan mementingkan proses dari pada hasilnya terutama pada sains untuk anak usia dini. Pembelajaran sains dilakukan dengan mengamati atau melakukan observasi, melakukan atau proses dan menghasilkan pada akhirnya menghasilkan produk. Dengan pembelajaran sains anak dapat belajar gejala-gejala baik yang ada di dalam dirinya ataupun di lingkungan dan alam semesta. Pembelajaran sains ini sesuai dengan konsep pembelajaran saintifik yang ada dalam Kurikulum Merdeka yaitu mulai mengamati dan memperhatikan atau melakukan observasi, merumuskan permasalahan, kemudian dengan demikian anak mulai mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang ada, setelah jawaban dari pertanyaan tersebut terjawab baru mulai mengumpulkan data, mulai mengasosiasi atau berfikir atau mengolah informasi yang ada, dan yang terakhir menyimpulkan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang memberikan pembelajaran tersebut (Inayati, 2022; Rizki & Fahkrunisa, 2022).

Pada anak usia dini saat ini konsep pembelajaran sains sudah mulai ditanamkan. Salah satunya yaitu tenggelam dan terapung. Pembelajaran tenggelam dan terapung sudah mulai dikenalkan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Meskipun banyak istilah-istilah ilmiah yang belum dapat di pahami, tetapi untuk konsep tenggelam dan terapung anak sudah memahaminya. Benda terapung dan melayang ini sesuai dengan hukum *Archimedes*. Pengertian tenggelam sendiri adalah jika terdapat benda padat yang dimasukkan kedalam benda cair dan benda tersebut masuk didasar wadah zat cair dinamakan dengan tenggelam. Hal tersebut dapat terjadi karena gaya yang ada dalam zat cair tersebut lebih kecil dari berat benda padat tersebut. Sedangkan pengertian mengapung yaitu jika terdapat benda padat yang dimasukkan kedalam benda cair dan benda tersebut tidak

tercelup di air zat cair dinamakan dengan mengapung. Hal tersebut dapat terjadi karena gaya ke atas zat cair tersebut sama atau lebih kecil dari berat benda yang ada.

Pada pembelajaran tenggelam dan terapung menggunakan metode eksperimen yaitu anak melakukan percobaan dan terlibat langsung saat percobaan berlangsung. Percobaan ini dilakukan oleh anak-anak TK B berusia 5-6 tahun. Anak-anak antusias dalam melakukan percobaan. Dengan menggunakan metode eksperimen anak-anak mendapat pengalaman langsung saat pembelajaran berlangsung. Anak dapat berfikir konsep dan pengetahuan baru serta menyimpulkan inti dari pembelajaran tersebut. Sehingga pemahaman dapat diperkuat dengan pembelajaran langsung tersebut.

Penanaman konsep tenggelam dan terapung ini di terapkan dengan eksperimen telur dimasukkan di air tawar dan telur yang dimasukkan di air dengan campuran garam. Pada saat pembelajaran berlangsung anak dapat menyimpulkan sebab telur tenggelam dan sebab telur terapung. Dan di akhir pembelajaran sebagai guru harus menjelaskan atau menguatkan pemahaman dan pengetahuan anak-anaknya. Anak sudah memahami konsep dengan sendirinya, tetapi untuk bahasa-bahasa istilah ilmiah anak belum bisa memahami walaupun ada istilah-istilah yang kadang sudah mulai dikenalkan oleh guru-gurunya tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan adalah kualitatif deskriptif jenis pendekatan penelitian studi kasus (Moleong, 2007). Subjek yang saya gunakan adalah anak-anak kelompok B di RA Al Munawwaroh Jabung Ponorogo. RA Al Munawwaroh Jabung ini beralamatkan di Jl. Werkudoro No.3 Jabung Kec. Mlarak Kab. Ponorogo Jawa Timur, kode pos 63472, telp. 082338407592. Penelitian menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi.

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini kami melakukan percobaan di RA Al Munawwaroh Jabung Ponorogo anak-anak kelas TK B sangat antusias. Saat pelaksanaan percobaan pun kami selalu melibatkan anak-anak dalam percobaan tersebut, misalnya menuangkan air dalam wadah, menuangkan garam, dan mengaduk garam di air. Kami menyediakan 2 jenis air yaitu air

garam dan air tawar. Air ini kami masukkan dalam wadah yang sama besar dan sama banyak. Kemudian peneliti memasukkan telur ke dalam air kosong dan melihat apakah telur yang dimasukkan ke dalam air kosong akan tenggelam atau terapung, dan hasilnya adalah tenggelam dan menanyakan pendapat subyek tentang hal tersebut dan menjelaskan alasannya pada subyek mengenai hal tersebut. Kemudian peneliti memasukkan telur ke dalam air yang telah diberi garam dan melihat apakah telur yang dimasukkan ke dalam air kosong akan tenggelam atau terapung, dan hasilnya adalah terapung dan menanyakan pendapat subyek tentang hal tersebut dan menjelaskan alasannya pada subyek mengenai hal tersebut. peneliti menambahkan air ke dalam botol yang ada air garam dan telur terapung, dan hasilnya telur akan melayang, tidak terapung dan tidak tenggelam, kemudian peneliti menanyakan pendapat subyek tentang hal tersebut dan menjelaskan alasannya pada subyek mengenai hal tersebut.

Dengan melakukan percobaan tersebut maka anak-anak akan mudah memahami konsep yang akan diberikan kepada anak. Anak-anak akan lebih paham karena topik dan juga alat dan bahannya mudah ditemui oleh anak-anak dan dekat dengan anak. Adanya penelitian ini maka diketahui bahwa pemahaman topik sains akan mudah dipahami anak-anak dengan cara melakukan percobaan-percobaan sederhana dengan bahan dan alat yang dekat dengan anak.

PEMBAHASAN

Pada saat ini pembelajaran sains sudah penting dilakukan dan dikenalkan mulai dari anak berusia dini, karena pembelajaran sains untuk anak usia dini memiliki pengaruh pada tumbuh kembang anak. Pembelajaran sains untuk anak usia dini juga membantu anak dalam proses interaksi antara anak dengan alam sekitar atau lingkungan dan antara anak dengan sosial atau manusia di sekitarnya (Pujianti, Sumardi, & Mulyadi, 2021). Dengan belajar sains anak dapat mengkreasikan objek-objek yang ada, mengembangkan aspek perkembangan, kesempatan anak untuk mengetahui dan memahami dunia sangat luas, dan juga anak memiliki banyak sekali bekal untuk hidup di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hartati (Sofia, 2005) pembelajaran adalah suatu proses atau tahapan interaksi yang dilakukan antara anak dengan lingkungan atau orang dewasa untuk mendapatkan tujuan atau

capaian kematangan dalam perkembangannya. Pengenalan pembelajaran sains ini sudah dilakukan di tempat kami penelitian yaitu di RA Al Munawwaroh Jabung Ponorogo

Pengenalan pembelajaran sains untuk anak usia dini adalah dengan lebih mementingkan proses dari pada hasil yang di dapat. Karena dengan mementingkan proses anak dapat belajar sebab akibat dari peristiwa atau kejadian yang ada dalam pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Pembelajaran sains tidak cukup hanya dilakukan dengan memberikan kertas lembar kerja untuk anak tetapi harus ada percobaan-percobaan yang dilakukan meskipun dengan cara yang sederhana dengan menggunakan bahan dan alat yang sederhana juga. Maka saat observasi kami tidak hanya memberikan pembelajaran dengan menggunakan lembar LKA tetapi kami juga melakukan pembelajaran dengan percobaan sederhana yaitu percobaan benda yang dapat tenggelam, terapung, dan melayang. Sesuai dengan pendapat (Suyanto Slamet, 2005) pengenalan sains untuk anak usia dini adalah lebih menekankan pada proses yang dilalui dari pada produk atau hasil yang dicapai. Proses sains disebut dengan metode ilmiah. Metode ilmiah secara garis besar meliputi observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh anak, menemukan masalah dalam pembelajaran tersebut, kemudian melakukan percobaan dari masalah yang ada, menganalisis data atau berfikir, dan mengambil kesimpulan dari hasil pembelajaran yang dilakukan.

Penggunaan bahan-bahan untuk pembelajaran sains untuk anak usia dini sebaiknya dan harus berupa benda-benda kongkrit, benda tersebut dapat mendukung anak untuk dapat bereksplorasi, dapat menambah minat anak, dengan alat tersebut anak dapat mengetahui dan memahami sebab akibat dari kejadian atau peristiwa dalam percobaan tersebut, anak dapat mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan barunya dengan benda-benda tersebut. saat percobaan kami menggunakan benda-benda yang mudah didapat dan sering anak jumpai selain itu anak juga sudah mengenal benda-benda tersebut. benda yang kami gunakan benda-benda yang kongkrit, mudah di lihat oleh anak sehingga anak dapat dengan mudah melihat perubahan yang ada dalam peristiwa atau kejadian yang ada dalam percobaan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh (Suyanto Slamet, 2005) ada beberapa rambu-rambu pengenalan topik-topik sains pada anak usia dini, antara lain: bersifat konkret, hubungan sebab akibat terlihat langsung, memungkinkan anak melakukan eksplorasi, memungkinkan anak mengkonstruksi pengetahuannya, memungkinkan anak menjawab pertanyaan “apa” daripada “mengapa”, menekankan proses belajar dari pada hasil belajar,

memungkinkan anak menggunakan bahasa dan matematika, kegiatan yang diselenggarakan menarik minat anak.

Pembelajaran sains memiliki banyak sekali manfaat yang didapat terutama bagi anak-anak. Pembelajaran sains mengajarkan kepada anak-anak untuk berfikir secara logis dan sistematis. Anak-anak mengetahui dan memahami hukum sebab akibat dari suatu peristiwa atau dalam pembelajaran ini. Dalam observasi anak-anak sudah dapat mengetahui sebab akibat. Telur dapat tenggelam karena menggunakan air tawar dan akan mengapung jika di dicelupkan pada air garam. Dan telur akan melayang jika air garam dan airtawar sama banyak. Melatih anak-anak untuk dapat menggunakan indera dengan baik saat memperhatikan perubahan pada telur yang dicelupkan pada air yang berbeda, mengenalkan dan mengajarkan kepada anak-anak tentang alat ukur bagaimana cara menggunakan alat ukur tersebut (Dito & Pujiastuti, 2021).

Selain hal-hal diatas dapat juga memberikan pengetahuan yang luas tentang alam semesta, lingkungan sekitar, dan juga lingkungan sosial. Mengembangkan ketrampilan dan sikap-sikap sains. Anak diajarkan untuk dapat menemukan masalah dan juga memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran tersebut. Ini di tunjukkan dengan mengetahui permasalahan yang ada dalam sehingga mengetahui kenapa dapat tenggelam, melayang dan mengapung. Hal tersebut dikuatkan berdasarkan pendapat (Suyanto Slamet, 2005) pembelajaran sains dapat melatih anak untuk menggunakan atau memfungsikan semua inderanya, mengetahui melatih hukum sebab akibat, melatih menggunakan alat ukur, melatih anak untuk memahami dan menemukan peristiwa-peristiwa serta mengetahui dan memahami konsep-konsep benda. Dengan belajar sains anak akan mendapatkan pembelajaran yang sangat luas mengembangkan ketrampilan dan sikap-sikap sains lainnya. Belajar sains juga melatih anak untuk berfikir logis dan secara sistematis. Selain itu mengembangkan kemampuan matematika dan bahasa pada anak dan juga melatih anak dalam menemukan masalah dan menemukan penyelesaian pada tiap-tiap masalah yang dihadapi oleh anak dari peristiwa atau masalah yang ada.

Tujuan dari pembelajaran sains (Kurniati, Suwanti, Studi Pendidikan Matematika, & Kanjuruhan Malang, 2019) yaitu agar dapat memaksimalkan perkembangan anak. Agar anak dapat memiliki pengalaman yang dapat menjadi pembelajar saintifik dan juga dapat mengetahui konsep-konsep sains dalam kehidupan sehari-hari. Dapat mengetahui dan

memahami peristiwa dan kejadian-kejadian yang ada di alam. Menumbuhkan minat untuk menjaga lingkungan sekitar. Dapat menggunakan teknologi sederhana, memfasilitasi dan mengembangkan rasa ingin tahu anak, pemikiran yang kritis dll. Membantu anak untuk dapat mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan YME.

Saat penelitian yang kami lakukan melakukan percobaan tentang hukum *Archimedes* menurut (Pratiwi, 2013) menjelaskan bahwa hukum Archimedes adalah ketika sebuah benda tercelup seluruhnya atau sebagian di dalam zat cair, zat cair akan memberikan gaya ke atas (gaya apung) pada benda, di mana besarnya gaya ke atas (gaya apung) sama dengan berat zat cair yang dipindahkan. Misalnya air mempunyai volume tertentu, jika sebuah benda dimasukkan ke dalam air tersebut, maka permukaan air akan terdesak atau naik. Jadi ketika benda dicelupkan dalam zat cair memiliki 3 kemungkinan yaitu apakah benda tersebut tenggelam, terapung dan melayang. Ini juga dipengaruhi dengan gaya apung dan volume yang ada. Berikut apabila benda tenggelam, melayang dan terapung bila dicelupkan ke zat cair:

1. Tenggelam

Sebuah benda yang dicelupkan ke dalam zat cair akan tenggelam jika berat benda (W) lebih besar dari gaya ke atas (F_A).

2. Melayang

Sebuah benda yang dicelupkan ke dalam zat cair akan melayang jika berat benda (W) sama dengan gaya ke atas (F_A) atau benda tersebut tersebut dalam keadaan setimbang

3. Terapung

Sebuah benda yang dicelupkan ke dalam zat cair akan terapung jika berat benda (W) lebih kecil dari gaya ke atas (F_A).

Pada penelitian kami melakukan percobaan di RA Al Munawwaroh Jabung Ponorogo anak-anak kelas TK B sangat antusias. Saat pelaksanaan percobaan pun kami selalu melibatkan anak-anak dalam percobaan tersebut, misalnya menuangkan air dalam wadah, menuangkan garam, dan mengaduk garam di air. Kami menyediakan 2 jenis air yaitu air garam dan air tawar. Air ini kami masukkan dalam wadah yang sama besar dan sama banyak. Kemudian peneliti memasukkan telur ke dalam air kosong dan melihat apakah telur yang dimasukkan ke dalam air kosong akan tenggelam atau terapung, dan hasilnya adalah tenggelam dan menanyakan pendapat subyek tentang hal tersebut dan menjelaskan alasannya

pada subyek mengenai hal tersebut. Kemudian peneliti memasukkan telur ke dalam air yang telah diberi garam dan melihat apakah telur yang dimasukkan kedalam air kosong akan tenggelam atau terapung, dan hasilnya adalah terapung dan menanyakan pendapat subyek tentang hal tersebut dan menjelaskan alasannya pada subyek mengenai hal tersebut. peneliti menambahkan air kedalam botol yang ada air garam dan telur terapung, dan hasilnya telur akan melayang, tidak terapung dan tidak tenggelam, kemudian peneliti menanyakan pendapat subyek tentang hal tersebut dan menjelaskan alasannya pada subyek mengenai hal tersebut.

Menurut (Kartono, 2008) benda terapung adalah benda tersebut dalam keadaan keseimbangan dan dipengaruhi aksi dua gaya, yaitu berat benda dan gaya apung, yang besarnya sama dengan berat zat cair. Benda melayang adalah ketika volume zat cair sama dengan volume zat benda. Benda tenggelam adalah ketika massa benda lebih besar dari pada massa jenis zat cair. Jadi benda dikatakan terapung jika benda tersebut dalam keadaan seimbang antara berat benda dengan gaya yang ada dalam zat cair tersebut. Berat telur dengan gaya apung yang ada dalam zat cair memiliki keseimbangan. Benda dikatakan melayang jika volume zat cair sama dengan volume zat benda. Jadi saat telur dimasukkan kedalam air garam memiliki volume air garam sama dengan volume telur. Dan jika massa benda yaitu telur lebih besar dari masa jenis zat cair dalam hal ini air garam dinamakan benda tenggelam.

Simpulan

Pengenalan pembelajaran sains bagi anak usia dini sangat lah penting karena dengan adanya pembelajaran sains bagi anak usia dini memiliki manfaat yang sangat banyak, antara lain anak dapat belajar sebab akibat dari peristiwa percobaan yang dilakukan, anak dapat berfikir logis dan sistematis, anak dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang lebih luas, dapat mengembangkan semua aspek perkembangan dan juga dapat dapat mengetahui gejala-gejala yang ada di lingkungan, memiliki bekal untuk kehidupan selanjutnya. Penelitian yang kami lakukan adalah tentang benda tenggelam, terapung dan melayang. Untuk penanaman konsep tersebut anak sudah dapat memahami dan mengetahui. Jadi benda yang dimasukkan dalam zat cair akan mengalami tenggelam, terapung atau melayang. terapung adalah benda tersebut dalam keadaan keseimbangan dan dipengaruhi aksi dua gaya, yaitu berat benda dan gaya apung, yang besarnya sama dengan berat zat cair. Benda melayang adalah ketika volume zat cair sama dengan volume zat benda. Benda tenggelam adalah ketika massa benda lebih besar dari pada massa jenis zat cair

Daftar Pustaka

- Darmayanti, H. (2019). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik di tingkat pendidikan SD/MI. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 87–82.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(1), 293–304.
- Indira, E. W. M. (2019). Kurikulum PAUD Inklusi dalam Menghadapi Era Industri 4 . 0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana 2019 UNNES*, 575–578.
- Kartono, K. (2008). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniati, O., Suwanti, V., Studi Pendidikan Matematika, P., & Kanjuruhan Malang, U. (2019). RAINSTEK (Jurnal Terapan Sains & Teknologi) Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal RAINSTEK Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 1(4).
- Pratiwi, E. D. (2013). *Alat Peraga Hukum Archimedes untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. Tesis*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I2.4919>
- Rizki, R. A., & Fahkrunisa, L. (2022). Evaluation of Implementation of Independent Curriculum. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 1(4), 32–41.
- Sofia, H. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto Slamet. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.